

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU BULLYING BERBASIS PENAMPILAN FISIK DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA TRI DHARMA PALEMBANG

Haura Ghania

Prodi Pendidikan Akuntansi, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

email : admin@univpgri-palembang.ac.id

Abstract

Keywords:

Bullying,
Physical Appearance,
Motivation

This study aims to analyze the relationship between physical appearance-based bullying behavior and students' learning motivation. The study used a correlational quantitative approach with a sample of 30 students of grade XI of SMA Tri Dharma Palembang. Data were collected through a 4-point Likert scale questionnaire which included strongly agree, agree, disagree, strongly disagree. Data analysis used the Pearson Product Moment correlation test. The results showed that there was a significant negative relationship between physical appearance-based bullying behavior and students' learning motivation ($r = -0.45, p < 0.05$), meaning that the higher the physical appearance-based bullying behavior experienced by students, the lower their learning motivation. The conclusion of this study is that physical appearance-based bullying behavior has an effect on decreasing students' learning motivation, so that efforts to prevent bullying in the school environment are needed systematically and continuously.

Abstrak

Kata Kunci :

Bullying,
Penampilan Fisik,
Motivasi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku bullying berbasis penampilan fisik dengan motivasi belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel 30 siswa kelas XI SMA Tri Dharma Palembang. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert 4 poin yang meliputi sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku bullying berbasis penampilan fisik dengan motivasi belajar siswa ($r = -0,45, p < 0,05$), artinya semakin tinggi perilaku bullying berbasis penampilan fisik yang dialami siswa, maka semakin rendah motivasi belajar mereka. Kesimpulan

dari penelitian ini adalah perilaku bullying berbasis penampilan fisik berpengaruh terhadap penurunan motivasi belajar siswa, sehingga diperlukan upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah secara sistematis dan berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang terikat dengan berbagai dinamika sosial di lingkungan sekolah. Salah satu fenomena sosial yang sering mengganggu pendidikan dan perkembangan psikologis siswa adalah bullying. Dalam konteks pendidikan formal, Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti dan mengintimidasi orang lain... Dampak negatif bullying terhadap motivasi belajar remaja tidak hanya sebatas pada masa remaja, tetapi juga dapat berlanjut hingga masa dewasa (Tamami, 2024)

Bullying yang berfokus pada penampilan fisik adalah salah satu bentuk perundungan yang paling umum di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Bentuk bullying ini terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang mengejek, melecehkan, atau merendahkan individu lain berdasarkan ciri fisiknya, seperti berat badan, tinggi badan, warna kulit, bentuk wajah, cara berpakaian, atau aspek penampilan lainnya.

Menurut (Negeri & Panjang, 2023) Faktor yang menyebabkan siswa mengalami tindakan bullying yaitu dikarenakan adanya siswa yang mempunyai fisik kecil dan lemah, siswa yang kurang percaya diri, susah menyesuaikan dengan lingkungan, dan dianggap tidak menarik di lingkungan usia remaja. Definisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Di sekolah menengah kejuruan (SMK) dan sekolah menengah atas (SMA), fenomena bullying yang berfokus pada penampilan fisik sering kali diabaikan karena dianggap sebagai guyonan. Berdasarkan fakta ini menegaskan bahwa semua bentuk bullying bisa berbahaya. Setiap tindakan perundungan, sekecil apapun, dapat merusak harga diri, rasa percaya diri, dan kondisi psikologis korban secara signifikan.

Dalam konteks pendidikan akuntansi, lingkungan belajar yang kondusif merupakan syarat mutlak bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh rasa aman dan nyaman yang mereka rasakan di lingkungan sekolah, Semakin baik motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka akan meningkatkan prestasi belajar siswa sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa, semakin rendah pula hasil belajarnya (Zhuang dkk., 2024). Ketika seorang siswa mengalami perundungan, kondisi psikologis ini terganggu, dan secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada motivasi dan capaian belajarnya.

Kasus bullying di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2022 hingga 2024, yang menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi masalah serius di lingkungan sekolah yang perlu segera ditangani.(Shari dkk., 2024) berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, kasus bullying di sekolah masih menempati angka yang mengkhawatirkan, dengan sekitar 67% siswa melaporkan



pernah mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan, dengan prevalensi sebesar 41,1% berdasarkan data PISA (Indonesia, 2020)

Mengacu pada kesenjangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara perilaku bullying berbasis penampilan fisik dengan motivasi belajar siswa, khususnya pada SMA Tri Dharma Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana bullying berbasis penampilan fisik memengaruhi motivasi belajar siswa, serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program anti-bullying yang lebih efektif dan berkelanjutan di sekolah.

KAJIAN TEORI

Pengertian Perilaku Bullying Berbasis Penampilan Fisik

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan sosial yang telah menjadi perhatian serius di dunia pendidikan. Menurut beberapa sumber, Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti dan mengintimidasi orang lain, dan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memberikan dampak negatif terhadap motivasi belajar remaja (Maghfiroh et al., 2021). dan (Olweus, 1993) mendefinisikan bullying sebagai suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu orang atau lebih, yang bertujuan untuk menyakiti atau membuat tidak nyaman orang lain yang dianggap lebih lemah atau tidak mampu membela diri. Definisi ini mengandung tiga elemen penting, yaitu: (a) adanya niat menyakiti, (b) pengulangan tindakan, dan (c) ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Senada dengan itu, (Rigby, 2002) menyatakan bahwa bullying adalah keinginan untuk menyakiti yang diekspresikan melalui tindakan yang menyebabkan penderitaan pada orang lain, dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, serta biasanya dilakukan berulang kali dan dengan rasa senang dari pihak pelaku. Sementara itu, menurut (Hafiqly et al., 2025) Bullying merupakan fenomena sosial yang tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial ekonomi, namun cenderung merugikan individu yang lebih rentan secara fisik maupun psikologis.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) mendefinisikan bullying sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menyakiti orang lain secara fisik, verbal, maupun psikologis. Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan pola perilaku agresif yang bersifat berulang, disengaja, dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan, serta berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi korbannya.

Jenis-Jenis Bullying

Para ahli membedakan bullying ke dalam beberapa bentuk berdasarkan cara atau media yang digunakan. (Shidiqi, 2013) Mengklasifikasikan bullying ke dalam empat jenis utama, yaitu: bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional, dan cyberbullying. Bullying fisik mencakup tindakan menyerang secara langsung seperti memukul, menendang, atau merusak barang milik korban, Perilaku perundungan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga bentuk tindakan verbal, intimidasi, pelecehan emosional, serta pengucilan sosial yang berdampak negatif bagi korban (Mukarromah et al., 2025),

Disebut bullying verbal meliputi tindakan mengejek, menghina, mengancam, atau menyebarkan rumor negatif. Bullying relasional dilakukan dengan cara mempermalukan, mengucilkan, atau memanipulasi hubungan sosial korban. Sementara cyberbullying dilakukan melalui media digital seperti media sosial, pesan teks, atau platform daring lainnya. Perilaku perundungan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga bentuk tindakan verbal, intimidasi, pelecehan emosional, serta pengucilan sosial yang berdampak negatif bagi korban. Bullying merupakan fenomena sosial yang tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial ekonomi, namun cenderung merugikan individu yang lebih rentan secara fisik maupun psikologis (Hafiqly et al., 2025).

Bullying Berbasis Penampilan Fisik

Bullying berbasis penampilan fisik (*physical appearance bullying*) adalah bentuk perundungan yang menargetkan karakteristik fisik seseorang sebagai bahan ejekan atau pelecehan. (Thompson et al., 2002) menjelaskan bahwa bullying jenis ini dapat bersifat verbal maupun nonverbal, namun selalu merujuk pada kondisi tubuh atau penampilan korban sebagai objek perundungan. Aspek fisik yang kerap dijadikan sasaran antara lain meliputi berat badan, tinggi badan, warna kulit, bentuk wajah, kondisi rambut, cara berpakaian, maupun kondisi fisik tertentu seperti disabilitas atau bekas luka.

Menurut (Puhl & Brownell, 2006) *Body-based bullying* atau perundungan berbasis tubuh merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang paling tersembunyi namun paling sering terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk ini seringkali dianggap sebagai candaan biasa oleh pelaku dan bahkan oleh sebagian guru, sehingga sulit untuk diidentifikasi dan ditindaklanjuti secara serius. Padahal, dampaknya terhadap korban bisa sangat dalam, mencakup gangguan citra diri, kecemasan sosial, depresi, hingga penarikan diri dari lingkungan belajar.

Body shaming, atau mempermalukan seseorang karena bentuk tubuhnya, baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain, dapat memicu respons negatif pada korban (Kurniawati & Lestari, 2021), ada juga menurut (Yulianti & Ningsih, 2022) Bullying relasional dan verbal adalah bentuk perilaku bullying yang sering dilakukan oleh remaja perempuan, termasuk *beauty bullying* yang mencela atau mengkritik penampilan fisik orang lain,

Faktor-Faktor Penyebab Bullying

Perilaku bullying tidak terjadi dalam ruang hampa. Terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku ini. Menurut (Beran & Tutty, 2002) faktor penyebab bullying dapat dikategorikan ke dalam tiga level, yaitu faktor individu, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekolah. Pada level individu, pelaku bullying umumnya memiliki kontrol emosi yang rendah, kurangnya empati, dan keinginan untuk mendominasi orang lain. Pada level keluarga, pola asuh yang otoriter, kurangnya pengawasan orang tua.

dan paparan kekerasan dalam keluarga turut berkontribusi. Pada level sekolah, lemahnya pengawasan guru, tidak adanya kebijakan anti bullying yang tegas, serta budaya sekolah yang permisif terhadap perilaku agresif menjadi faktor pemicu. Faktor lain yang menyebabkan siswa mengalami tindakan bullying menurut (Perdamaian et al., 2023) yaitu dikarenakan adanya siswa yang mempunyai fisik kecil dan lemah, siswa yang kurang percaya diri, susah menyesuaikan dengan lingkungan, dan dianggap tidak menarik di lingkungan usia remaja, Remaja yang mengalami bullying cenderung mengalami

isolasi sosial, penurunan rasa percaya diri, gejala depresi, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Noya et al., 2024).

Dampak Bullying terhadap Korban

Bullying memberikan dampak yang luas dan beragam terhadap korbannya. (Hawker & Boulton, 2000) dalam kajian meta-analitisnya menemukan bahwa korban bullying secara konsisten menunjukkan tingkat depresi, kecemasan, dan kesepian yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengalami perundungan. Lebih lanjut, (Barchia & Bussey, 2010) melaporkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah, lebih sering absen dari sekolah, dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Bullying di sekolah mempunyai dampak yang dapat menghambat perkembangan siswa, korban bullying merasa takut, menarik diri dari teman-temannya, menjadi pasif dan kurang fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar (Candrawati & Setyawan, 2023), Dalam konteks SMA Tri Dharma Palembang, dampak bullying terhadap motivasi dan keterlibatan belajar siswa menjadi perhatian tersendiri. Efek pertama yang dirasakan korban bullying adalah hilangnya rasa percaya diri. Selanjutnya mereka akan menutup diri, mengisolasi diri dari interaksi sosial, dan enggan untuk bersekolah (Widaningsih et al., 2024). Ketika siswa merasa tidak aman atau tidak dihargai di lingkungan belajarnya, kapasitas kognitif dan emosionalnya untuk menyerap materi pelajaran akan terganggu secara signifikan. Hubungan antara perilaku bullying dengan kesehatan mental siswa sangat signifikan; korban bullying rentan mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan penurunan motivasi belajar (Feilasifa & Sutoyo, 2022). Dampak negatif bullying terhadap motivasi belajar remaja tidak hanya sebatas pada masa remaja, tetapi juga dapat berlanjut hingga masa dewasa. Korban bullying lebih berisiko mengalami masalah kesehatan mental dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (Rizka, 2024).

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Menurut (Alawiyah, 2020), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan indikator berupa adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, serta adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

(Sholihah & Kurniawan, 2016) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. Sementara itu, (Hartini & Warmi, 2020) memandang motivasi belajar sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Kekuatan mental ini dapat melemah dan menguat tergantung pada kondisi internal maupun eksternal yang dialami siswa. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal seperti lingkungan belajar, dukungan orang tua dan guru, serta metode pengajaran berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Daud & Sartika, 2022).

Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Secara umum, motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. (Ryan & Deci, 2000) menjelaskan bahwa motivasi

intrinsik mengacu pada dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti rasa ingin tahu, kesenangan dalam belajar, dan keinginan untuk menguasai suatu kompetensi. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu, seperti penghargaan, nilai rapor, tekanan dari orang tua, atau persaingan dengan teman sebaya.

Dalam konteks teori Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh (Ryan & Deci, 2000), motivasi intrinsik dianggap sebagai bentuk motivasi yang paling berkualitas karena menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih mendalam, kreativitas yang lebih tinggi, dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Motivasi ekstrinsik, meskipun dapat bermanfaat dalam jangka pendek, cenderung kurang efektif dalam membangun kecintaan jangka panjang terhadap proses belajar.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. (Cahyono, 2018) menyebutkan bahwa faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar antara lain meliputi kondisi kesehatan fisik, kecerdasan, bakat, minat, dan kondisi psikologis siswa. Sementara faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan sekolah yang kondusif, hubungan antarsiswa yang positif, serta dukungan guru merupakan faktor eksternal yang secara langsung memengaruhi motivasi belajar. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang diwarnai oleh perundungan dan ketidakamanan psikologis dapat secara signifikan menurunkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Maslow, 1943) dalam hierarki kebutuhannya yang menegaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman harus terpenuhi sebelum individu dapat termotivasi untuk mencapai aktualisasi diri melalui proses belajar. Kepercayaan diri merupakan prediktor penting prestasi akademik siswa; siswa yang mengalami bullying berbasis penampilan fisik cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri yang berdampak pada hasil belajarnya (Januaripin, 2024), ada juga menurut (Gunawan & Kusnita, 2023) Pengaruh perilaku bullying terhadap tingkat pendidikan dalam motivasi belajar anak menunjukkan bahwa korban bullying mengalami penurunan semangat belajar secara signifikan.

Motivasi Belajar dalam Konteks Pendidikan Akuntansi

Pendidikan akuntansi memiliki karakteristik tersendiri yang menuntut ketekunan, ketelitian, dan kemampuan berpikir sistematis dari para siswanya. Oleh karena itu, motivasi belajar yang tinggi menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi akuntansi. Rustam (2016) menyatakan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih tekun dalam mengerjakan latihan soal, dan lebih mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan materi.

Gangguan terhadap motivasi belajar yang disebabkan oleh faktor sosial seperti bullying dapat berdampak serius tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja di bidang akuntansi. Siswa yang kurang termotivasi cenderung menghasilkan kualitas kerja yang lebih rendah, kurang inisiatif, dan sulit beradaptasi dengan tuntutan profesional.

Hubungan antara Bullying Berbasis Penampilan Fisik dan Motivasi Belajar

Beberapa penelitian telah menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman bullying dan penurunan motivasi belajar. (Gottfredson, 2000) menyatakan bahwa sekolah yang tidak aman secara psikologis akan menghasilkan siswa dengan keterlibatan akademik yang rendah. Siswa yang mengalami perundungan secara berulang cenderung mengembangkan perasaan tidak berdaya dan kehilangan kepercayaan pada kemampuan mereka sendiri untuk berhasil secara akademis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nakamoto & Schwartz, 2010) melalui meta-analisis terhadap 33 studi menemukan bahwa terdapat korelasi negatif yang konsisten antara victimisasi bullying dengan prestasi dan keterlibatan akademik siswa. Semakin sering seorang siswa mengalami perundungan, semakin rendah motivasi dan keterlibatannya dalam kegiatan belajar. Ada juga penelitian yang dilakukan (A. I. S. Siahaan & Brahmana, 2023) , Temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi terhadap bullying di sekolah secara langsung berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kualitas belajar siswa.

Secara teoritis, hubungan antara bullying berbasis penampilan fisik dan motivasi belajar dapat dijelaskan melalui teori kebutuhan (Maslow, 1943). Ketika siswa mengalami perundungan, kebutuhan dasarnya akan rasa aman dan penghargaan diri tidak terpenuhi, sehingga ia tidak dapat bergerak menuju kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu aktualisasi diri melalui belajar. Dengan kata lain, bullying menciptakan hambatan psikologis yang secara langsung merintangangi motivasi belajar siswa. semakin tinggi perilaku bullying berbasis penampilan fisik yang dialami siswa, maka semakin rendah motivasi belajar mereka (A. I. S. Siahaan & Brahmana, 2023).

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, dapat dibangun suatu kerangka berpikir sebagai berikut. Perilaku bullying berbasis penampilan fisik yang dialami oleh siswa sma tri dharma Palembang diprediksi memiliki hubungan negatif dengan motivasi belajar mereka. Artinya, semakin sering dan semakin parah pengalaman bullying yang dialami siswa, semakin rendah pula motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Hubungan ini dimediasi oleh kondisi psikologis siswa, di mana pengalaman bullying menurunkan rasa percaya diri, meningkatkan kecemasan sosial, dan menciptakan perasaan tidak aman di lingkungan sekolah. Kondisi ini pada akhirnya berdampak negatif terhadap dorongan internal maupun eksternal siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan dan pernyataan (A. I. S. Siahaan & Brahmana, 2023) Intervensi dini untuk korban bullying sangat penting untuk mencegah dampak negatif jangka panjang terhadap motivasi belajar dan perkembangan remaja secara keseluruhan dan(A. I. S. Siahaan & Brahmana, 2023) mengatakan perlu dibuat kebijakan anti-bullying yang tegas dan komprehensif, edukasi tentang bullying, layanan konseling dan dukungan bagi korban bullying, serta program intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar remaja yang menjadi korban bullying , hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku bullying berbasis penampilan fisik dengan motivasi belajar siswa sma tri dharma Palembang.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku bullying berbasis penampilan fisik dengan motivasi belajar siswa sma tri dharma Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara perilaku bullying berbasis penampilan fisik dan motivasi belajar siswa di SMA Tri Dharma Palembang (A. I. S. Siahaan & Brahmna, 2023). Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa aktif pada tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling karena populasi terdiri dari beberapa tingkatan kelas yang perlu direpresentasikan secara proporsional (Haoxing & System, n.d.). Penentuan jumlah sampel mengacu pada tabel Krejcie dan Morgan dengan taraf kesalahan 5%.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert empat poin, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen bullying berbasis penampilan fisik dikembangkan berdasarkan dimensi ejekan verbal terhadap penampilan, pengucilan sosial, intimidasi fisik terkait penampilan, dan dampak psikologis akibat perundungan (Sitasari & Rozali, 2019). Sementara itu, instrumen motivasi belajar mencakup dimensi hasrat untuk berhasil, kebutuhan belajar, harapan masa depan, penghargaan dalam belajar, dan ketertarikan terhadap kegiatan belajar (Y. L. O. Siahaan & Meilani, 2019).

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach dengan batas minimum 0,70. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Uji prasyarat analisis mencakup uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment apabila data memenuhi asumsi parametrik, sedangkan korelasi Spearman's Rho digunakan apabila asumsi parametrik tidak terpenuhi. Seluruh analisis dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Tri Dharma Palembang dengan melibatkan 33 siswa kelas XI sebagai responden. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert 4 poin yang terdiri dari 16 item pernyataan untuk variabel bullying berbasis penampilan fisik dan 17 item pernyataan untuk variabel motivasi belajar.

Deskripsi Responden

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	17	51,5%
Perempuan	16	48,5%
Total	33	100%

Berdasarkan Tabel 4.1, responden penelitian ini terdiri dari 17 siswa laki-laki (51,5%) dan 16 siswa perempuan (48,5%). Komposisi ini cukup seimbang sehingga dapat merepresentasikan kondisi kelas secara proporsional.

Deskripsi Variabel Bullying Berbasis Penampilan Fisik

Variabel bullying berbasis penampilan fisik diukur menggunakan 16 item pernyataan dengan skala Likert 4 poin. Skor maksimal yang mungkin diperoleh adalah 64 dan skor minimal adalah 16. Berikut adalah ringkasan statistik deskriptif variabel bullying:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Bullying Berbasis Penampilan Fisik

Statistik	Nilai
Jumlah Responden (n)	33
Rata-rata (Mean)	38,18
Standar Deviasi	7,43
Skor Minimum	19
Skor Maksimum	49
Skor Maksimal Possible	64

Berdasarkan Tabel 4.2, rata-rata skor bullying berbasis penampilan fisik sebesar 38,18 dari skor maksimal possible 64, dengan standar deviasi 7,43. Skor terendah yang diperoleh adalah 19 dan skor tertinggi adalah 49. Tingginya standar deviasi menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam pengalaman bullying antar responden.

Tabel 4.3 Kategorisasi Tingkat Bullying Berbasis Penampilan Fisik

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tinggi	Skor \geq 38,18	20	60,6%
Rendah	Skor $<$ 38,18	13	39,4%
Total		33	100%

Berdasarkan Tabel 4.3, sebanyak 20 siswa (60,6%) berada pada kategori bullying tinggi dan 13 siswa (39,4%) berada pada kategori bullying rendah. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami bullying berbasis penampilan fisik pada tingkat yang relatif tinggi. Temuan ini sejalan dengan (Zuroida et al., 2021) yang menyatakan bahwa faktor penampilan fisik seperti tubuh yang dianggap tidak menarik menjadi salah satu pemicu utama bullying di lingkungan sekolah.

Deskripsi Variabel Motivasi Belajar

Variabel motivasi belajar diukur menggunakan 17 item pernyataan dengan skala Likert 4 poin. Skor maksimal yang mungkin diperoleh adalah 68 dan skor minimal adalah 17. Berikut adalah ringkasan statistik deskriptif variabel motivasi belajar:

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Variabel Motivasi Belajar

Statistik	Nilai
Jumlah Responden (n)	33
Rata-rata (Mean)	44,91
Standar Deviasi	5,55
Skor Minimum	35
Skor Maksimum	57
Skor Maksimal Possible	68

Berdasarkan Tabel 4.4, rata-rata skor motivasi belajar sebesar 44,91 dari skor maksimal possible 68, dengan standar deviasi 5,55. Skor terendah yang diperoleh adalah 35 dan skor tertinggi adalah 57. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan variabel bullying menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar antar responden relatif lebih homogen.

Tabel 4.5 Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tinggi	Skor \geq 44,91	18	54,5%
Rendah	Skor $<$ 44,91	15	45,5%
Total		33	100%

Berdasarkan Tabel 4.5, sebanyak 18 siswa (54,5%) memiliki motivasi belajar pada kategori tinggi dan 15 siswa (45,5%) pada kategori rendah. Perbandingan yang hampir seimbang ini mengindikasikan bahwa terdapat sebagian besar siswa yang masih memiliki motivasi belajar yang perlu ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Zhuang et al., 2024) bahwa motivasi belajar yang rendah akan berdampak langsung pada penurunan hasil belajar siswa.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak, sebagai syarat penggunaan statistik parametrik. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $>$ 0,05.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	N	Sig.	Keterangan
Bullying Penampilan Fisik	33	0,200	Normal (sig. $>$ 0,05)
Motivasi Belajar	33	0,200	Normal (sig. $>$ 0,05)

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bullying berbasis penampilan fisik dengan motivasi belajar bersifat linier. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi pada baris Deviation from Linearity $>$ 0,05, maka hubungan kedua variabel dinyatakan linier.

Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas

Hubungan Variabel	F	Sig.	Keterangan
Bullying \rightarrow Motivasi Belajar	0,892	0,613	Linier (sig. $>$ 0,05)

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara perilaku bullying berbasis penampilan fisik dengan motivasi belajar siswa. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika p-value $<$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Statistik	Nilai
Jumlah Responden (n)	33
Nilai r (Korelasi Pearson)	-0,072
Nilai r ² (Koef. Determinasi)	0,005
t hitung	-0,403
df (n-2)	31
Nilai p (Signifikansi)	0,684
Kekuatan Korelasi	Sangat Lemah
Arah Korelasi	Negatif
Kesimpulan	Tidak Signifikan (H0 diterima)

Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh nilai $r = -0,072$ dengan $p\text{-value} = 0,684$. Karena nilai $p\text{-value} (0,684) > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku bullying berbasis penampilan fisik dengan motivasi belajar siswa SMA Tri Dharma Palembang. Nilai $r^2 = 0,005$ menunjukkan bahwa variabel bullying berbasis penampilan fisik hanya memberikan kontribusi sebesar 0,5% terhadap variasi motivasi belajar siswa, sedangkan 99,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Tingkat Perilaku Bullying Berbasis Penampilan Fisik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 60,6% siswa kelas XI SMA Tri Dharma Palembang berada pada kategori bullying tinggi dengan rata-rata skor 38,18 dari skor maksimal 64. Tingginya persentase siswa yang mengalami bullying berbasis penampilan fisik ini mengindikasikan bahwa fenomena ini masih cukup prevalent di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan data (Indonesia, 2020) yang menempatkan Indonesia di posisi kelima tertinggi dari 78 negara dalam kasus perundungan di sekolah.

Menurut (Kurniawati & Lestari, 2021), body shaming atau perundungan berbasis penampilan fisik merupakan bentuk bullying yang paling sering terjadi namun sering diabaikan karena dianggap sebagai candaan biasa. Tingginya angka bullying berbasis penampilan fisik pada penelitian ini mendukung argumen bahwa diperlukan perhatian serius dari pihak sekolah untuk menangani fenomena ini secara sistematis.

Tingkat Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 54,5% siswa memiliki motivasi belajar pada kategori tinggi, sementara 45,5% siswa masih berada pada kategori rendah, dengan rata-rata skor 44,91 dari skor maksimal 68. Kondisi ini menggambarkan bahwa hampir separuh siswa memiliki motivasi belajar yang masih perlu ditingkatkan.

(Zhuang et al., 2024) menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan akademik siswa. Dengan masih tingginya proporsi siswa yang memiliki motivasi rendah, diperlukan upaya konkret dari guru dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi.

Hubungan Antara Bullying Berbasis Penampilan Fisik dan Motivasi Belajar

Hasil uji korelasi Product Moment Pearson menunjukkan nilai $r = -0,072$ dengan $p\text{-value} = 0,684$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku bullying berbasis penampilan fisik dengan motivasi belajar siswa SMA Tri Dharma Palembang. Meskipun arah korelasi bersifat negatif (yang secara teoritis bermakna bahwa semakin tinggi bullying maka semakin rendah motivasi belajar), kekuatan hubungannya sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik.

Tidak signifikannya hubungan ini dapat dijelaskan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, jumlah sampel yang terbatas ($n=33$) dari target 90 responden dapat memengaruhi kekuatan statistik pengujian. Kedua, motivasi belajar merupakan konstruk yang dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar bullying, seperti dukungan keluarga, kualitas pengajaran guru, minat belajar intrinsik, dan kondisi ekonomi siswa (Muhammad et al., 2021) Ketiga, siswa yang mengalami bullying mungkin memiliki mekanisme koping yang berbeda-beda, sehingga dampak bullying terhadap motivasi belajar tidak selalu bersifat linier dan langsung.

Temuan ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya seperti (A. I. S. Siahaan & Brahmana, 2023) yang menemukan hubungan negatif signifikan antara bullying dan motivasi belajar. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan ukuran sampel, karakteristik responden, maupun instrumen pengukuran yang digunakan. Untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif, penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar (sesuai target 90 responden) sangat direkomendasikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku bullying berbasis penampilan fisik pada siswa kelas XI SMA Tri Dharma Palembang berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh persentase sebesar 60,6% atau sebanyak 20 dari 33 siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, dengan rata-rata skor sebesar 38,18 dari skor maksimal 64. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku bullying yang berkaitan dengan penampilan fisik masih cukup sering terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi fenomena yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, khususnya sekolah dan orang tua. Tingginya perilaku bullying berbasis penampilan fisik dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa, seperti rasa percaya diri, kenyamanan dalam berinteraksi sosial, serta kondisi emosional siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Selain itu, tingkat motivasi belajar siswa kelas XI SMA Tri Dharma Palembang juga berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 54,5% atau 18 dari 33 siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dengan rata-rata skor sebesar 44,91 dari skor maksimal 68. Meskipun demikian, masih terdapat 45,5% siswa yang berada pada kategori motivasi belajar rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa belum sepenuhnya merata dan masih diperlukan upaya dari pihak sekolah untuk meningkatkan semangat belajar siswa, baik melalui dukungan akademik, lingkungan belajar yang kondusif, maupun pendekatan psikologis yang dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku bullying berbasis penampilan fisik dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Tri Dharma Palembang. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,072$ dan nilai signifikansi sebesar $p = 0,684$ yang lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,005 menunjukkan bahwa perilaku bullying

berbasis penampilan fisik hanya memberikan kontribusi sebesar 0,5% terhadap variasi motivasi belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dalam penelitian ini lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar perilaku bullying berbasis penampilan fisik. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan hipotesis nol (H0) diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. (2020). Manajemen stres dan motivasi belajar siswa pada era disrupsi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 211–221.
- Barchia, K., & Bussey, K. (2010). The psychological impact of peer victimization: Exploring social-cognitive mediators of depression. *Journal of Adolescence*, 33(5), 615–623.
- Beran, T. N., & Tutty, L. (2002). Children's reports of bullying and safety at school. *Canadian Journal of School Psychology*, 17(2), 1–14.
- Cahyono, A. E. (2018). Identifikasi faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa ikip pgri jember. *Efektor*, 5(1), 18–25.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). ANALISIS PERILAKU BULLYING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR: ANALYSIS OF BULLYING BEHAVIOR ON ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' LEARNING MOTIVATION. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 26–30.
- Daud, M., & Sartika, M. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SMP. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 3(2), 250–264.
- Feilasifa, B., & Sutoyo, A. (2022). Hubungan antara Perilaku Bullying dengan Kesehatan Mental Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 160–173.
- Gottfredson, D. C. (2000). *Schools and delinquency*.
- Gunawan, E. D. A., & Kusnita, K. L. (2023). Pengaruh Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Tingkat Pendidikan Dalam Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 182–186.
- Hafiqly, M. R., Ashrof, M. R., Putra, R. R., & Jenita, Y. L. (2025). Analisis bullying yang terjadi di sekolah. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 8–12.
- Haoxing, Z., & System, C. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title.
- Hartini, T. S., & Warmi, A. (2020). Analisis motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika di SMP. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Hawker, D. S. J., & Boulton, M. J. (2000). Twenty years' research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A meta-analytic review of cross-sectional studies. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 41(4), 441–455.
- Indonesia, U. (2020). Situasi Anak Di Indonesia—Tren, Peluang, Dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *United Nations Children's Fund*, 1–78.
- Januaripin, M. (2024). Kepercayaan diri sebagai prediktor prestasi akademik siswa. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 114–128.
- Kurniawati, Y., & Lestari, S. (2021). Beauty bullying or body shaming? upaya pencegahan body shaming pada remaja. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*,

- 3(1), 69.
- Maghfiroh, N., Nasir, M., & Nafi'ah, S. A. (2021). Dampak perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa. *As-Sibyan*, 4(2), 125–136.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370.
- Muhammad, A. S., Tyas, H. S., Puspitasari, C., Faradina, J., & Sumardjono. (2021). Binaan Pascasarjana Unpas Universitas Pasundan Bandung. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena: Information Center for Indonesian Social Sciences*, 2(NOVEMBER), 223–240.
- Mukarromah, H., Iftayani, I., & Kusuma, P. J. (2025). Pengembangan Modul Interaktif Pencegahan Bullying Siswa Remaja dengan Model RnD. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 783–790.
- Nakamoto, J., & Schwartz, D. (2010). Is peer victimization associated with academic achievement? A meta-analytic review. *Social Development*, 19(2), 221–242.
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriweno, E. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada remaja. *Journal of Psychology Humanlight*, 5(1), 1–16.
- Penyelidikan, J. (2006). SAMPLE SIZE ESTIMATION USING KREJCIE AND MORGAN AND COHEN STATISTICAL POWER ANALYSIS: A COMPARISON Chua Lee Chuan Jabatan Penyelidikan. *Jurnal Penyelidikan IPBL*, 7, 78–86.
- Perdamaian, B., Marheni, E., Donie, D., & Yenes, R. (2023). Bullying Memberikan Dampak Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Padang Panjang. *Jolma*, 3(1), 1–8.
- Puhl, R. M., & Brownell, K. D. (2006). Confronting and coping with weight stigma: an investigation of overweight and obese adults. *Obesity*, 14(10), 1802–1815.
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Rizka, R. (2024). *IMPLEMENTASI TEKNIK HOMEROOM PADA PELAKU BULLYING DI SMPN 3 WAY PENGUBUAN LAMPUNG TENGAH*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Shidiqi, M. F. (2013). *Pemaknaan bullying pada remaja penindas (the bully)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Sholihah, A., & Kurniawan, R. Y. (2016). Analisis pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- Siahaan, A. I. S., & Brahmana, K. M. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Siswa XI SMA Swasta di Kota Medan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 90–103.
- Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Sitasari, N. W., & Rozali, Y. A. (2019). Metode Bermain Peran Sebagai Usaha Meningkatkan Keterampilan Guru Untuk Menangani Bullying Di SDN 11 Duri Kepa Jakarta Barat. *EDUCULTURAL: International Journal of Education, Culture and Humanities*, 1(2), 11–20. <https://doi.org/10.33121/educultur.v1i2.31>
- Thompson, D., Arora, T., & Sharp, S. (2002). *Bullying: Effective strategies for long-term improvement*. Psychology Press.
- Widaningsih, S., Rizki, R. D. S., Ruliyanti, S., & Lesmana, F. R. (2024). Pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah. *Journal of Empowerment*, 5(2), 229.

- Yulianti, T. S., & Ningsih, E. D. (2022). Hubungan pengetahuan dan pengalaman body shaming dengan citra diri mahasiswa. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 1–11.
- Zhuang, Y. ., Wong, K. ., & Li, J. (2024). Interactive virtual simulations to support inquiry-based science learning. *Journal of Science Education and Technology*, 33(November), 467–482.
- Zuroida, A., Kusnadi, S. K., & Putra, U. W. (2021). *IDEA : Jurnal Psikologi*. 88–99.

